

Partisipasi Kerja Wanita dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Studi Empiris di Pulau Sumatera

Woman's Labor Participation and Household Welfare: An Empirical Study in Sumatera Island

*¹Ririn Nopiah dan ²Eka Dewi Anggraini

Universitas Bengkulu

Puji Amalia Islami³

Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: ririn_nopiah@unib.ac.id

ABSTRACT Household consumption pattern has been used as an indicator for measuring the level of household welfare in Indonesia. The availability of labor in formal or informal sector is needed by the society to fulfill household needs. This is especially the case with informal sector that still dominates higher in Indonesia because this sector is a widely open alternative for the society in Indonesia. However, it often overlooked that the welfare of these jobs affects the transmission mechanism of intra-household job allocation, including women workers. This study analyzes women's labor participation in the formal and informal sectors on household welfare on Sumatra Island. The method of this research is based on analysis of the data of Indonesia family Survey (IFL 5) in 2014. This data provided by the Indonesian Central Bureau of Statistics or Badan Pusat Statistik (BPS) offers a longitudinal on household in Indonesia. This research use sample of 2.610 household. The data is analysed using Two Stage Least Square (2SLS) through variable instruments (IV). The results show that women household heads who work in the informal sector have a higher welfare than the formal sector and women household heads who are widowed tend to have low welfare. The regional government is expected to be able to maximize human development policies to reduce the gaps of household welfare based on gender, especially for women.

KEYWORDS Woman; Labor Participation; Household Welfare; Instrumental Variable; Sumatera Island.

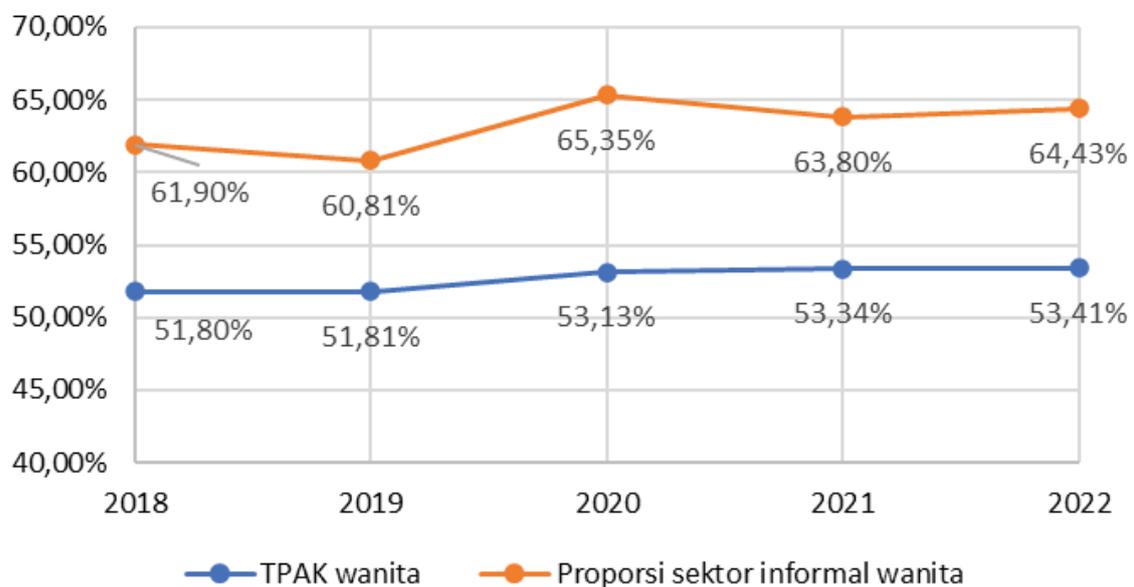
ABSTRAK Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Ketersediaan tenaga kerja di sektor formal maupun informal sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sektor informal merupakan sektor yang masih mendominasi lebih tinggi di Indonesia karena sektor ini merupakan alternatif yang terbuka luas bagi masyarakat di Indonesia. Namun, kesejahteraan pekerjaan tersebut berpengaruh pada mekanisme transmisi alokasi pekerjaan intra rumah tangga, termasuk pekerja perempuan. Studi ini menganalisis partisipasi tenaga kerja perempuan di sektor formal dan informal terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Sumatera. Metode analisis yang digunakan adalah Two Stage Least Square (2SLS) melalui Instrumen Variabel (IV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala rumah tangga wanita yang bekerja di sektor informal memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor formal dan kepala rumah tangga wanita yang berstatus janda cenderung memiliki kesejahteraan yang rendah. Pemerintah daerah diharapkan mampu memaksimalkan kebijakan pembangunan manusia untuk mengurangi kesenjangan antar isu gender, khususnya bagi perempuan.

Kata Kunci Wanita; Partisipasi Kerja; Kesejahteraan Rumah Tangga; Instrumen Variabel; Pulau Sumatera.

PENGANTAR

Kesejahteraan rumah tangga menjadi salah satu tujuan pencapaian pembangunan ekonomi terutama di negara berkembang. Selain itu orientasi pencapaian kesejahteraan merupakan tataran konsep dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dari tingkat pusat sampai daerah (Nugroho & Isnaini, 2020). Kesejahteraan rumah tangga diwujudkan dengan kemampuan individu atau rumah tangga memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (Meidiana and Marhaeni, 2019). Ketercapaian kesejahteraan tersebut diperoleh dengan partisipasi kerja baik di sektor formal maupun informal (Loayza and Raddatz, 2010; Getahun and Villanger, 2018). Partisipasi kerja antar intra-rumah tangga akan terjadi seiring kebutuhan yang semakin meningkat dan perolehan tambahan

pendapatan (Blattman and Dercon, 2018). Perwujudan alokasi pekerjaan intra-rumah tangga yaitu keterlibatan partisipasi kerja wanita dalam rumah tangga (Getahun and Villanger, 2018). Partisipasi kerja wanita dianggap mampu mendorong upaya pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga (Seshie-Nasser and Oduro, 2018). Meskipun adanya peran ganda wanita sebagai pekerja dan ibu rumah tangga (Samsidar, 2019). Partisipasi kerja wanita disebabkan beberapa faktor seperti meringankan beban kepala rumah tangga, jumlah tanggungan anak atau anggota rumah tangga yang tinggi, memperoleh pendapatan tambahan, menambah pengalaman, transfer ilmu yang dimiliki, perubahan pandangan terhadap kesetaraan gender, dan kenaikan biaya hidup akibat inflasi (Dewi, 2012).

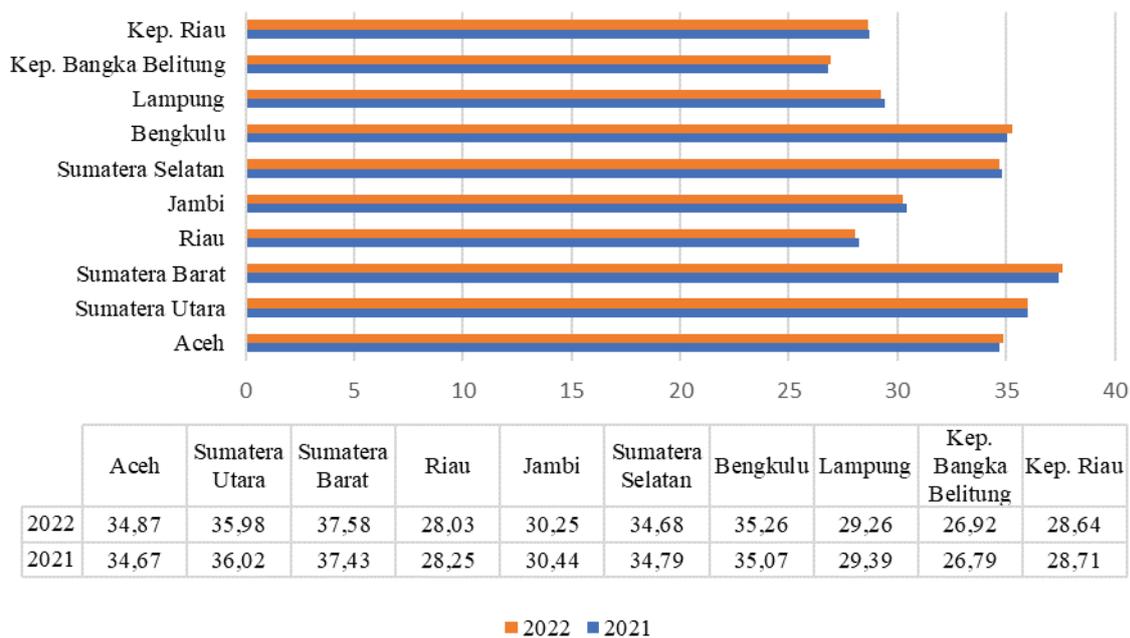


Gambar 1 Partisipasi kerja wanita dan proporsi lapangan kerja informal wanita tahun 2018-2022)

Sumber: BPS diolah penulis, 2023

Gambar 1 menunjukkan bahwa lonjakan tingkat partisipasi kerja wanita relatif mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 mengalami kontraksi sebesar 1.55 persen dari tahun sebelumnya disebabkan dampak pandemic COVID-19. Akan tetapi, proporsi peluang lapangan kerja informal untuk wanita terus mengalami peningkatan hingga mencapai 53.41 persen di tahun 2022. Hal ini disebabkan perkembangan teknologi digital yang mempengaruhi digitalisasi ekonomi termasuk pada peningkatan peluang kerja informal secara digital seperti penjualan di e-commerce, sistem *affiliate*, dan lainnya. Peningkatan kesempatan kerja yang lebih fleksibel dan pekerjaan berbasis *work from home* memberikan peluang bagi wanita untuk

berpartisipasi kerja. Sedangkan gambar 2 menunjukkan bahwa wanita memberikan sumbangan pendapatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan sumbangan pendapatan wanita dari tahun 2021 ke 2022 terjadi pada Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Kontribusi partisipasi kerja wanita dianggap mampu mendorong ekonomi rumah tangga dan meningkatkan taraf hidup rumah tangga (Dewi, 2012; Ojo and Wurani, 2013; Lolowang, Moniaga and Sub-district, 2018). Wanita mempunyai peran sebagai ketahanan pangan rumah tangga dikarenakan mampu mengalokasikan waktu antara pekerjaan dan pola konsumsi rumah tangga (Ojo and Wurani, 2013).



Gambar 2 Sumbangan pendapatan wanita (persen) di Pulau Sumatera tahun 2021-2022

Sumber : BPS diolah penulis, 2023

Studi literatur sebelumnya menyatakan bahwa adanya keterkaitan partisipasi wanita terhadap kesejahteraan rumah tangga. Studi (Ojo and Wurani, 2013) menyatakan

bahwa partisipasi kerja wanita memengaruhi kesejahteraan rumah tangga secara positif. Namun, studi (Dewi, 2012; Jensen, 2012; Heath and Mushfiq Mobarak, 2015; Getahun

and Villanger, 2018) menyatakan partisipasi wanita berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan namun juga menurunkan faktor biologis wanita seperti tingkat kesuburan, penundaan pernikahan, dan alokasi waktu keluarga. Wanita yang bekerja mendorong peningkatan pendapatan keluarga baik pekerjaan sektor formal maupun sektor informal (Ojo and Wurani, 2013). Partisipasi kerja wanita di dominasi pada sektor informal terutama di negara berkembang (Pines et al., 2010; Seshie-Nasser & Oduro, 2018). Selain itu, keterlibatan pekerja wanita sektor informal mendukung kesejahteraan rumah tangga dengan peningkatan inovasi, kreatifitas dan fleksibilitas kerja wanita (Khan, 2014; Seshie-Nasser and Oduro, 2018) menemukan bahwa pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan status sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Menurut (Smajic and Ermacora, 2007) kepala rumah tangga wanita tidak selalu berkorelasi dengan kemiskinan, tetapi studi (Klasen, Lechtenfeld and Povel, 2015) menemukan bahwa kepala rumah tangga wanita menghadapi risiko rentan miskin lebih tinggi daripada kepala rumah tangga laki-laki dan seiring dengan bertambahnya jumlah tanggungan keluarga (Anyanwu, 2010). Jumlah anak yang semakin banyak akan cenderung mendorong wanita berpartisipasi kerja disebabkan beban tanggungan keluarga dan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat (Dewi, 2012).

Selain itu, rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian (Zereyesus et al., 2017). Namun berbeda dengan studi

(Wamuthenya, 2010; Mat, Jalil and Harun, 2012; Gautam et al., 2013) yang menemukan bahwa di negara berkembang 43 persen pekerja pertanian adalah wanita disebabkan sektor pertanian masih menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Pendidikan wanita juga menentukan kesejahteraan rumah tangga. Menurut (Majeed and Malik, 2015) menemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka kecenderungan untuk berpartisipasi kerja lebih tinggi dan peluang pekerjaan yang lebih luas (Simon Davies, 2011; Reddy and -, 2015; Bartholomew and Abouk, 2016; Lim et al., 2016; Purbasari, Chandra and Ning, 2018).

Pengeluaran per kapita atau rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan yang lebih representatif dibandingkan pendapatan (Nopiah, Rosyadi and Abdurakhman, 2020). Rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila rata-rata pengeluaran berada di atas garis kemiskinan. Maka dari itu, penelitian ini menekankan pada pengaruh partisipasi kerja wanita terhadap kesejahteraan rumah tangga di Pulau Sumatera pada level individu dan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini memberikan pengembangan metode analisa pengaruh suatu variabel yang lebih komprehensif dan mendalam dengan analisa instrumental variabel (IV). Penggunaan instrumental variabel dapat menghilangkan masalah *omitted variable bias* (faktor yang unobserved (*error term*) yang berkorelasi dengan variabel penjelas lainnya, *measurement error* dan masalah *simultaneity* (adanya hubungan dua arah dari variabel dependen dan variabel

independent) yang disebabkan dari regresi linier berganda (Jeffrey M. Wooldridge, 2013; Nopiah, Ekaputri and Anggraini, 2024) Artikel ini menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS 5) tahun 2014. IFLS merupakan data longitudinal rumah tangga Indonesia. Penelitian ini memiliki unit analisis yaitu pembatasan penelitian rumah tangga yang berada di Pulau Sumatera berdasarkan kode provinsi Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 2.610 rumah tangga. Studi ini memiliki kemungkinan *measurement error* disebabkan IFLS merupakan survei dengan pengacakan di tingkat nasional bukan tingkat daerah. Akan tetapi, pengambilan satu atau beberapa daerah di Indonesia dalam IFLS tetap dapat dilakukan karena dapat mengurangi terjadinya heterogenitas (Kirchberger, 2017; Afifah, Purwaningsih and Nopiah, 2022)

Model teoritis dalam penelitian ini dikembangkan melalui beberapa teori. Teori tradisional model neoklasik oleh (Simon Davies, 2011) dan (Drèze and Srinivasan, 1997) memperhitungkan rumah tangga sebagai unit pengambilan keputusan rumah tangga dan heterogenitas individu (anggota rumah tangga). Dalam teori Becker terkait pembangunan model, kepala rumah tangga dinotasikan sebagai individu j untuk memaksimalkan utilitas dengan *budget constraint* rumah tangga. Sedangkan pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi barang publik (G) dan swasta (C_j) sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$W = U_1(C_1, \dots, C_j, G; \Theta, \epsilon) \dots\dots\dots(1)$$

Dalam persamaan tersebut, asumsi teori Becker dan Samuelson menyatakan bahwa setiap anggota rumah tangga memiliki

preferensi sama. Becker menyatakan bahwa semua keputusan rumah tangga dibuat oleh kepala rumah tangga, sedangkan teori Samuelson tentang “*stable consensus*” menyatakan bahwa setiap individu memiliki utilitas yang sama. Pengukuran konsumsi perkapita dapat diinterpretasikan sebagai asumsi individu dalam rumah tangga mempunyai pengeluaran perkapita yang rendah atau tinggi sebagai tolak ukur kesejahteraan (Nopiah et al., 2020). Data dari sisi permintaan dan penawaran rumah tangga yang disertai estimasi variabel demografi akan mempengaruhi biaya dari level utilitas individu atau rumah tangga tersebut.

Pola konsumsi rumah tangga dihitung berdasarkan level rumah tangga, bukan individu. Distribusi antaranggota rumah tangga dimungkinkan tidak rata disebabkan adanya peluang individu dalam satu rumah tangga memiliki tingkat konsumsi tinggi dan individu lainnya memiliki konsumsi rendah, begitu juga sebaliknya. Studi ini menggunakan informasi kepala rumah tangga sebagai pengukuran kesejahteraan (Khan, 2014; Biyase and Zwane, 2018). Kemudian, studi ini menambahkan perhitungan disparitas pada pekerja formal dan informal serta gender kepala rumah tangga. Selain itu, penelitian ini memperhitungkan status pernikahan kepala rumah tangga terhadap kesejahteraan. Faktor demografi juga diperhitungkan dalam penelitian guna mengontrol keadaan distribusi rumah tangga seperti usia, jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan yang ditempuh, kepemilikan aset dan area tempat tinggal. Dari penjelasan tersebut, diperoleh model estimasi penelitian sebagai berikut :

$$L_{\text{pengeluaranperKpita}_i} = \alpha + \beta_1 \text{Formal}_i + \beta_2 \text{Gender}_i + \beta_3 \text{KRTW}_i + \beta_4 \text{KRTW_janda}_i + \beta_5 \text{Fem_informal}_i + \beta_6 \text{Usia}_i + \beta_7 \text{Usia}^2_i + \beta_8 \text{Pendidikan}_i + \beta_9 \text{Tot_ART}_i + \beta_{10} \text{Lahan_Tani}_i + \beta_{11} \text{Urban}_i + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan model di atas, variabel dependen yaitu pengeluaran perkapita di proksikan dalam bentuk log. Variabel *dummy* dalam model ditunjukkan oleh variabel formal, gender, kepala rumah tangga wanita, kepemilikan aset lahan pertanian, dan lokasi tempat tinggal. Variabel *dummy* bernilai 1 apabila sesuai dengan nama yang ditampilkan dan bernilai 0 selain dari itu. Dalam variabel pendidikan, studi ini dianalisis melalui lama pendidikan yang ditempuh oleh responden. Model persamaan di atas diperkirakan memiliki masalah endogenitas yaitu variabel formal. Variabel formal diduga endogenitas disebabkan seseorang dalam mengambil keputusan untuk bekerja pada sektor formal atau informal dipengaruhi oleh faktor lain sehingga variabel formal diduga memiliki hubungan dengan *error term* (ε).

Untuk mengatasi masalah endogenitas demikian, menurut (Wooldridge, 2013) menyatakan bahwa endogenitas dapat diatasi dengan variabel instrumen (IV). Variabel instrumen dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat yaitu 1) IV tidak boleh berhubungan secara langsung terhadap variabel dependen; 2) IV harus berhubungan signifikan terhadap variabel X atau variabel yang mengalami masalah endogenitas, dan 3) IV tidak boleh berhubungan dengan ε . Variabel instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan kendaraan dan telepon genggam. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel tersebut sebagai

variabel instrumen dalam menentukan keputusan bekerja pada sektor pertanian dan non pertanian (Biyase and Zwane, 2018). Kepemilikan kendaraan maupun ponsel diduga dapat memperoleh, mengakses, dan menyebarkan informasi terkait ketenagakerjaan dengan biaya yang lebih terjangkau. Variabel instrumen yang telah dipilih dilakukan estimasi *first stage* dengan persamaan model 3 sebagai berikut :

$$\text{Formal}_i = \gamma + \delta_1 \text{Kendaraan}_i + \delta_2 \text{Ponsel}_i + \mu \dots\dots\dots (3)$$

Dari persamaan model 3, diperoleh estimasi baru menggunakan analisis *Two Stage Least Square* (2SLS) (Wooldridge, 2013; Stock and Watson 2019) (sebagai berikut :

$$L_{\text{pengeluaranperKpita}_i} = \alpha + \beta_1 \text{Formal}_i + \beta_2 \text{Gender}_i + \beta_3 \text{KRTW}_i + \beta_4 \text{KRTW_janda}_i + \beta_5 \text{Fem_informal}_i + \beta_6 \text{Usia}_i + \beta_7 \text{Usia}^2_i + \beta_8 \text{Pendidikan}_i + \beta_9 \text{Tot_ART}_i + \beta_{10} \text{Lahan_Tani}_i + \beta_{11} \text{Urban}_i + \varepsilon \dots\dots\dots (4)$$

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini mencakup analisis deskripsi statistik dan analisis *Two Stage Least Square* (2SLS) menggunakan variabel instrumen (IV). Pada tabel 1. menyatakan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita masyarakat di Pulau Sumatera sebesar Rp1.155.482. Data BPS menunjukkan rata-rata pengeluaran perkapita di daerah perkotaan dan perdesan Pulau Sumatera sebesar Rp1.133.416,8,00 Perbedaan ini tidak terlalu timpang meskipun pada beberapa provinsi di Pulau Sumatera relatif tidak sama rata-rata pengeluaran per kapita (BPS, 2019). Variabel sektor pekerjaan menunjukkan sebanyak sekitar 36,7% dari responden bekerja di sektor formal. Pada variabel

kepala rumah tangga, rata-rata responden dalam penelitian ini terdapat 9 % kepala rumah tangga wanita. Pada umumnya, hal ini terlihat wajar disebabkan kepemimpinan wanita dalam rumah tangga hanya terjadi

saat perpondahan status wanita dari menikah menjadi janda atau ibu tunggal (Buvinic & Rao, 1997). Selanjutnya, wanita yang bekerja di sektor informal berkisar 13 % dari total responden penelitian.

Tabel 1
Rangkuman Statistik Karakteristik Data Responden

Variabel	Obs	Rata-rata	Std.Deviasi	Min	Maks
Pengeluaran per kapita	2,610	1,155,482	1,109,074	85,583.34	2.21e+07
Sektor pekerjaan formal	2,610	0.3674	0.48219	0	1
Kepala rumah tangga wanita	2,610	0.09617	0.29488	0	1
Kepala rumah tangga berstatus janda	2,610	0.0674	0.25082	0	1
Wanita bekerja di sektor informal	2,610	0.1348	0.34165	0	1
Usia	2,610	42.299	13.175	15	93
Lama pendidikan	2,610	8.7651	4.2388	0	22
Jumlah anggota rumah tangga	2,610	3.9084	4.2388	1	12
Kepemilikan lahan pertanian	2,610	0.36858	1.6535	0	1
Tempat tinggal (urban)	2,610	0.44827	0.4974	0	1

Sumber: Data IFLS 5 diolah penulis

Dalam tabel 2. Menunjukkan hubungan status pekerjaan berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan status kepala rumah tangga. Pada pekerjaan sektor formal menyatakan bahwa kepala rumah tangga laki-laki (KRTL) memiliki partisipasi lebih tinggi sebanyak 892 orang dibandingkan kepala rumah

tangga wanita (KRTW) sebesar 67 orang dari total sampel. Jika dilihat dari tabel di bawah, kepala rumah tangga wanita sebagian besar mendominasi status pekerjaan “berusaha sendiri”. Hal ini mengidentifikasi bahwa wanita lebih besar berpartisipasi pada sektor informal yaitu wirausaha secara mandiri.

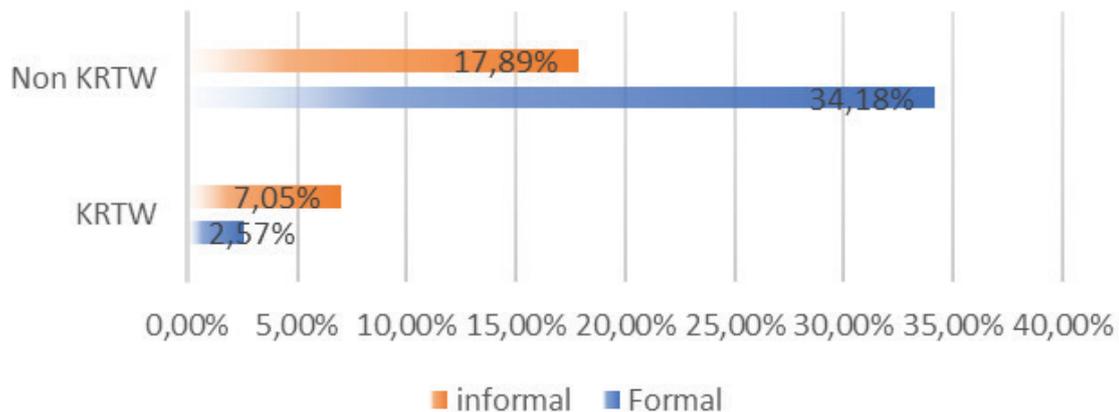
Tabel 2
Status pekerjaan berdasarkan gender kepala rumah tangga di Pulau Sumatera

Status Pekerjaan	Kepala rumah tangga laki-laki (KRTL)	Kepala rumah tangga Wanita (KRTW)	Total
Pekerja Sektor Formal	892	67	959
Berusaha sendiri	474	85	559
Berusaha sendiri dengan bantuan anggota rumah tangga atau karyawan tidak tetap	620	67	687
Pekerja bebas di pertanian	84	15	99
Pekerja bebas non pertanian	204	11	215
Pekerja keluarga tidak dibayar	85	6	91
Total	2359	251	2610

Sumber: Data IFLS 5 diolah penulis

Selanjutnya, gambar 4 menyatakan bahwa sektor pekerjaan yang didominasi oleh kepala rumah tangga wanita adalah sektor pekerjaan informal sebanyak 7.05%. Hal ini sejalan dengan studi (Duflo, 2012; Heath & Mobarak, 2015) bahwa pada umumnya. Wanita lebih cenderung terlibat dalam ekonomi sektor

informal daripada laki-laki disebabkan sebagian besar wanita memilih pekerjaan pada sektor informal agar dapat membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, pendidikan yang rendah dan minimnya keterampilan dalam berproduktivitas.



Gambar 4 Hubungan Sektor Pekerjaan dan Status Gender Kepala Rumah Tangga

Sumber: Data IFS 5 diolah penulis

Tabel 3. menjabarkan hasil analisis regresi 2SLS dengan menggunakan instrumen variabel (IV). Variabel instrumen yang digunakan dalam data artikel ini yaitu kepemilikan kendaraan dan ponsel. Variabel kendaraan kepemilikan kendaraan dan ponsel merupakan IV yang kuat setelah melalui uji kelayakan atau kekuatan endogenitas dan uji *First stage* (terlampir appendiks) sehingga langkah analisis metode IV adalah analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa individu yang bekerja di sektor formal memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Model 1 sampai model 5 memperlihatkan hasil konsisten yaitu positif dan signifikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Wamuthenya, 2010)

menyatakan bahwa seseorang yang bekerja di sektor formal cenderung mendapatkan upah lebih tinggi daripada pekerja di sektor informal.

Variabel KRTW mengalami perbedaan hasil antarmodel. Setelah dilakukan kontrol pada model 5, kepala rumah tangga wanita menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang dikepalai wanita tidak selalu berkorelasi dengan kemiskinan sehingga rumah tangga wanita tidak lebih rentan terhadap kemiskinan (Aditina & Sugiharti, 2019; Afifah et al., 2022; Klasen et al., 2015; Nopiah et al., 2020). Akan tetapi, kepala rumah tangga wanita menghadapi risiko rentan miskin lebih tinggi daripada kepala rumah tangga laki-laki (Klasen,

Lechtenfeld and Povel, 2015) seiring dengan bertambahnya jumlah anggota. Sedangkan kepala rumah tangga yang berstatus janda memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengidentifikasi bahwa wanita yang berstatus janda memiliki kesejahteraan lebih rendah daripada kepala rumah tangga wanita non-janda sebesar 26%. Status kepala rumah tangga wanita seperti janda dan belum menikah cenderung memiliki kerentanan terhadap kemiskinan pendapatan dan non-pendapatan dibandingkan dengan kepala rumah tangga laki-laki (Rajaram, 2009; Simon Davies, 2011; Seshie-Nasser and Oduro, 2018). Selanjutnya, kepala rumah tangga wanita yang bekerja di sektor informal memiliki kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan kepala rumah tangga wanita yang bekerja di sektor formal. Hal ini dipengaruhi oleh efek keterampilan dan keahlian yang dimiliki yaitu apabila wanita memiliki keterampilan baik maka posisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh akan seimbang dengan laki-laki. Berbeda dengan penelitian (Sohn, 2015) menyatakan bahwa wanita yang bekerja di sektor informal mempunyai kesejahteraan lebih rendah dibandingkan sektor formal. Hal ini diduga struktur data kepala rumah tangga wanita yang bekerja di sektor informal masih berstatus menikah atau memiliki pasangan hidup dalam rumah tangga tersebut sehingga akan ada bantuan pendapatan dari anggota rumah tangga.

Beberapa variabel kontrol lain menunjukkan hasil signifikan yaitu jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan aset (lahan pertanian) dan tempat tinggal. Peningkatan jumlah anggota rumah tangga akan menurunkan kesejahteraan sebesar 15%. Jumlah anak yang semakin bertambah memengaruhi partisipasi pekerja wanita dikarenakan beban tanggungan keluarga jika tanpa diikuti peningkatan ekonomi rumah tangga tersebut (Dewi, 2012). Kepemilikan aset yang diprosikan melalui kepemilikan lahan pertanian menunjukkan apabila rumah tangga memiliki aset lahan pertanian maka kesejahteraan akan ikut meningkat sebesar 27.5%. Menurut (Meidiana and Marhaeni, 2019) menyatakan bahwa hal ini disebabkan peningkatan aset seseorang juga meningkatkan kebutuhan hidup rumah tangga. Selain itu, penelitian (Zereyesus *et al.*, 2017) menemukan kepemilikan aset seperti sepeda motor dan ponsel menjadi penghubung dalam pemanfaatan informasi tenaga kerja sehingga partisipasi kerja lebih mudah dijangkau baik pada sektor formal maupun informal. Lokasi tempat tinggal menunjukkan efek signifikan dan positif yaitu ketika rumah tangga berdomisili di daerah perkotaan maka kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Hal ini sejalan dengan (Khan, 2014; Majeed and Malik, 2015; Biyase and Zwane, 2018) menemukan bahwa pekerja yang berada di daerah perkotaan mendapatkan pendapatan lebih besar daripada perdesaan.

Tabel 3
Hasil Estimasi Regresi 2SLS – Variabel Instrumen (IV)

Variabel (pengeluaran per Kapita)	Model 1 b/t	Model 2 b/t	Model 3 b/t	Model 4 b/t	Model 5 b/t
Pekerjaan Formal	1.060*** (10.55)	1.168*** (11.08)	1.437*** (10.14)	1.786*** (6.39)	1.699*** (5.88)
Dummy gender (wanita)		0.233*** (5.86)	-0.721*** (-6.48)	-0.820*** (-5.18)	-0.787*** (-4.92)
Kepala Rumah Tangga Wanita (KRTW)			0.413*** (4.56)	0.181* (2.07)	0.167 (1.95)
Kepala rumah tangga wanita berstatus janda			-0.158 (-1.66)	-0.276** (-2.78)	-0.267** (-2.74)
Kepala rumah tangga wanita dan bekerja di sektor informal			1.160*** (7.34)	1.446*** (5.80)	1.389*** (5.49)
Usia responden				0.012 (1.72)	0.012 (1.68)
Usia kuadrat responden				-0.000 (-0.22)	-0.000 (-0.21)
Lama pendidikan yang ditempuh				0.012 (1.52)	0.011 (1.43)
Jumlah anggota rumah tangga				-0.151*** (-13.54)	-0.153*** (-14.06)
Kepemilikan lahan pertanian (aset)				0.245*** (4.27)	0.275*** (5.25)
Tempat tinggal (dummy urban)					0.116* (2.42)
Konstanta					12.947*** (70.69)

Tingkat signifikansi : ***1%, **5%, *10%

Sumber: Data IFLS 5 diolah penulis

Uji Endogenitas

Tests of endogeneity

Ho: variables are exogenous

Robust score chi2(1) = 67.7634 (p = 0.0000)

Robust regression F(1,2597) = 72.889 (p = 0.0000)

Uji Kelayakan dan Kekuatan Intrumen Variabel

First-stage regression summary statistics

Variable	Adjusted R-sq.	Partial R-sq.	Robust F(2,2597)	Prob > F	
formal	0.2953	0.2920	0.0185	25.9831	0.0000

Minimum eigenvalue statistic = 24.4799

Critical Values	# of endogenous regressors:	1		
Ho: Instruments are weak	# of excluded instruments:	2		
<hr/>				
	5%	10%	20%	30%
2SLS relative bias	(not available)			
<hr/>				
	10%	15%	20%	25%
2SLS Size of nominal 5% Wald test	19.93	11.59	8.75	7.25
LIML Size of nominal 5% Wald test	8.68	5.33	4.42	3.92

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa kepala rumah tangga wanita yang bekerja di sektor informal mempunyai kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan KRTW di sektor formal. Selain itu KRTW berstatus janda cenderung mengalami kesejahteraan lebih rendah daripada non janda sehingga KRTW berstatus janda tersebut rentan menjadi miskin dibandingkan kelompok lainnya. Selanjutnya, jumlah anggota rumah tangga memengaruhi kesejahteraan yaitu bertambahnya satu anggota rumah tangga maka kesejahteraan menurun. Sedangkan kepemilikan aset lahan pertanian dan lokasi tempat tinggal di perkotaan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah atau provinsi untuk membuat kebijakan dan implementasikan maksimal dalam mengurangi isu gap gender, terutama gap pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan dapat menjadi modal investasi bagi pembangunan berkelanjutan di Pulau Sumatera seperti meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di Pulau Sumatera. Selain itu peningkatan keterampilan dan keahlian kerja bagi wanita seperti pelatihan-pelatihan sertifikasi khusus untuk wanita sesuai dengan bidang kerja yang sedang dijalani.

Keterbatasan penelitian ini yaitu data dapat saja belum mewakili keadaan Pulau Sumatera disebabkan pengambilan data IFLS ini terbilang acak pada skala nasional dan tidak acak dalam skala provinsi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan penelitian akibat bias atau *measurement error* dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditina, N. and Sugiharti, L. (2019) 'The Effect of Internet Technology on Women's Decision to Work at Home', *Jurnal Economia*, 15(2), pp. 209–220. doi: 10.21831/economia.v15i2.24694.
- Afifah, E. N., Purwaningsih, V. T. and Nopiah, R. (2022) 'Determinan Perilaku Kewirausahaan: Studi pada Rumah Tangga di Indonesia', *Jurnal Kawistara*, 12(1), p. 17. doi: 10.22146/kawistara.70126.
- Anyanwu, J. C. (2010) 'Poverty in Nigeria : A Gendered Analysis', *Journal Statistique Africain*, 11(11), pp. 38–61. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/263662371>.
- Bartholomew, K. S. and Abouk, R. (2016) 'The Effect of Local Smokefree Regulations on Birth Outcomes and Prenatal Smoking', *Maternal and Child Health Journal*, 20(7), pp. 1526–1538. doi: 10.1007/s10995-016-1952-x.
- Biyase, M. and Zwane, T. (2018) 'An Empirical Analysis of the Determinants of Poverty and Household Welfare in South Africa', *The Journal of Developing Areas*, 52(1), pp. 115–130. doi: 10.1353/jda.2018.0008.
- Blattman, C. and Dercon, S. (2018) 'The impacts of industrial and entrepreneurial work on income and health: Experimental evidence from Ethiopia', *American Economic Journal: Applied Economics*, 10(3), pp. 1–38. doi: 10.1257/app.20170173.
- Dewi, P. M. (2012) 'Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), p. 119.

- Drèze, J. and Srinivasan, P. V. (1997) 'Widowhood and poverty in rural India: Some inferences from household survey data', *Journal of Development Economics*, 54(2), pp. 217-234. doi: 10.1016/S0304-3878(97)00041-2.
- Duflo, E. (2012) 'Women empowerment and economic development', *Journal of Economic Literature*, 50(4), pp. 1051-1079. doi: 10.1257/jel.50.4.1051.
- Gautam, H. R. et al. (2013) 'Women surge ahead in agriculture education growth', *Current Science*, 105(9), p. 1201.
- Getahun, T. D. and Villanger, E. (2018) 'Labour-Intensive Jobs for Women and Development: Intra-household Welfare Effects and Its Transmission Channels', *Journal of Development Studies*, 54(7), pp. 1232-1252. doi: 10.1080/00220388.2017.1327661.
- Heath, R. and Mushfiq Mobarak, A. (2015) 'Manufacturing growth and the lives of Bangladeshi women', *Journal of Development Economics*, 115, pp. 1-15. doi: 10.1016/j.jdeveco.2015.01.006.
- Jeffrey M. Wooldridge (2013) *Introductory econometrics: a modern approach*. 5th, South-Western Cengage learning.
- Jensen, R. (2012) 'Do labor market opportunities affect young women's work and family decisions? Experimental evidence from India', *Quarterly Journal of Economics*, 127(2), pp. 753-792. doi: 10.1093/qje/qjs002.
- Khan, H. (2014) 'An Empirical Investigation of Consumption Function under Relative Income Hypothesis: Evidence from Farm Households in Northern Pakistan', *International Journal of Economic Sciences*, III(2), pp. 43-52.
- Kirchberger, M. (2017) 'Natural disasters and labor markets', *Journal of Development Economics*, 125, pp. 40-58. doi: 10.1016/j.jdeveco.2016.11.002.
- Klasen, S., Lechtenfeld, T. and Povel, F. (2015) 'A Feminization of Vulnerability? Female Headship, Poverty, and Vulnerability in Thailand and Vietnam', *World Development*, 71, pp. 36-53. doi: 10.1016/j.worlddev.2013.11.003.
- Lim, Y. J. et al. (2016) 'Factors Influencing Online Shopping Behavior: The Mediating Role of Purchase Intention', *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), pp. 401-410. doi: 10.1016/s2212-5671(16)00050-2.
- Loayza, N. V. and Raddatz, C. (2010) 'The composition of growth matters for poverty alleviation', *Journal of Development Economics*, 93(1), pp. 137-151. doi: 10.1016/j.jdeveco.2009.03.008.
- Lolowang, T. F., Moniaga, V. R. B. and Sub-district, E. R. (2018) 'This study aims to see how much does working women 's contribution to family income . The research located in Pangu Village , East Ratahan Sub-district . This research was conducted in April until June 2017 . The research used primary and secondary data ', 14, pp. 229-236.
- Majeed, M. T. and Malik, M. N. (2015) 'Determinants of household poverty: Empirical evidence from Pakistan', *Pakistan Development Review*, 54(4), pp. 701-717. doi: 10.30541/v54i4i-iipp.701-718.
- Malach Pines, A., Lerner, M. and Schwartz, D. (2010) 'Gender differences in entrepreneurship: Equality, diversity and inclusion in times of global crisis', *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 29(2), pp. 186-198. doi: 10.1108/02610151011024493.
- Mat, S. H. C., Jalil, A. Z. A. and Harun, M. (2012) 'Does Non-Farm Income Improve the Poverty and Income Inequality Among Agricultural Household in Rural Kedah?', *Procedia Economics and Finance*, 1(12), pp. 269-275. doi: 10.1016/s2212-5671(12)00031-7.
- Meidiana, N. P. C. A. T. and Marhaeni, A. A. I. N. (2019) 'Pengaruh Kepemilikan Aset, Ketersediaan Infrastruktur, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin', *Buletin Studi Ekonomi*, (February), p. 54. doi: 10.24843/bse.2019.v24.i01.p04.

- Nopiah, R., Ekaputri, R. A. and Anggraini, E. D. (2024) 'Financial Technology and Poverty Alleviation in Indonesia During the COVID-19: Impact Evaluation Analysis', 12(1), pp. 499–516.
- Nopiah, R. N., Rosyadi, H. R. and Abdurakhman (2020) 'Explaining the Fall of Socio-Economic Inequality on Welfare in East Java: A Household Level Analysis', *East Java Economic Journal*, 4(1), pp. 56–72. doi: 10.53572/ejavec.v4i1.9.
- Ojo, C. O. and Wurani, B. A. (2013) 'Analysis of the extent of women's contribution to household welfare', *Journal of Social Sciences*, 2(April).Purbasari, R., Chandra, W. and Ning, R. (2018) 'RJOAS, 11(83), November 2018', *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 11(November), pp. 49–63.
- Rajaram, R. (2009) 'Female-Headed Households and Poverty: Evidence from the National Family Health Survey', *Department of Economics*, pp. 132–137.
- Reddy, N. B. H. and -, A. S. (2015) 'Impact of Demographic Factors of Indian Consumers on', *International Journal of Accounting and Business Management*, 4(2), pp. 310–317. doi: 10.24924/ijabm/2015.04/v3.iss1/310.317.
- Samsidar (2019) 'Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga', *An Nisa'*, Vol. 12,(2), pp. 655–663.
- Seshie-Nasser, H. A. and Oduro, A. D. (2018) 'Women-owned businesses and household welfare', *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 10(4), pp. 310–331. doi: 10.1108/IJGE-01-2018-0001.
- Simon Davies (2011) 'Income, Gender, and Consumption: A Study of Malawian Households', *The Journal of Developing Areas*, 44(2), pp. 1–25. doi: 10.1353/jda.0.0098.
- Smajic, S. and Ermacora, S. (2007) 'Poverty amongst Female-headed Households in Bosnia and Herzegovina: An empirical analysis', *South East European Journal of Economics and Business*, 2(1), pp. 69–88. doi: 10.2478/v10033-007-0017-x.
- Sohn, K. (2015) 'Gender Discrimination in Earnings in Indonesia: A Fuller Picture', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), pp. 95–121. doi: 10.1080/00074918.2015.1016569.
- Stock H., J. and Watson W., M. (2019) *Introduction to Econometrics_Global Edition*.Wamuthenya, W. R. (2010) *Determinants of Employment in the Formal and Informal Sectors of the Urban Areas of Kenya*, *African Economic Research Consortium*.
- Yuwono Yudo Nugroho, R. and Janahtul Isnaini, S. J. I. (2020) 'Analisis Determinan Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2018', *Jurnal GeoEkonomi*, 11(2), pp. 176–187. doi: 10.36277/geoekonomi.v11i2.120.
- Zereyesus, Y. A. et al. (2017) 'Implications of Non-Farm Work to Vulnerability to Food Poverty-Recent Evidence From Northern Ghana', *World Development*, 91(February 2016), pp. 113–124. doi: 10.1016/j.worlddev.2016.10.015.

APPENDIX

1. Uji Endogenitas

Tests of endogeneity

Ho: variables are exogenous

Robust score chi2(1) = 67.7634 (p = 0.0000)

Robust regression F(1,2597) = 72.889 (p = 0.0000)

2. Uji Kelayakan dan Kekuatan Intrumen Variabel

First-stage regression summary statistics

Variable	Adjusted R-sq.	Partial R-sq.	Robust F(2,2597)	Prob > F
formal	0.2953	0.2920	0.0185	25.9831 0.0000

Minimum eigenvalue statistic = 24.4799

Critical Values # of endogenous regressors: 1
Ho: Instruments are weak # of excluded instruments: 2

	5%	10%	20%	30%
2SLS relative bias	(not available)			
2SLS Size of nominal 5% Wald test	19.93	11.59	8.75	7.25
LIML Size of nominal 5% Wald test	8.68	5.33	4.42	3.92